



PEMETAAN NASKAH MELAYU DAN INCUNG KERINCI DI MUSEUM SIGINJAI

Riva Tri Gusteza, Rian Saputra, Irval Johendra, Akram Kurnia
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

MALAY Studies : History,
Culture and Civilization

Vol. 2 No. 2
Desember 2023

ISSN 2987-9566

Naskah diterima:
25 September 2023
Naskah disetujui:
6 November 2023
Terbit : 31 Desember 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan naskah-naskah Melayu dan Incung Kerinci yang ada di Museum Siginjai. Naskah-naskah tersebut terdiri atas berbagai macam tema seperti sejarah, keagamaan, hikayat, pengobatan, mantra-mantra dan sebagainya. Naskah-naskah tersebut merupakan warisan kebudayaan Indonesia yang tak ternilai berisi berbagai pemikiran, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu yang berperan sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antar generasi masa lampau, masa sekarang. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari studi pustaka, wawancara dan observasi. Studi pustaka dilakukan dengan melakukan penelusuran melalui katalog naskah yang dimiliki oleh Museum Siginjai. Wawancara dilakukan dengan cara menggali informasi dari petugas museum sebagai informan. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi naskah yang disimpan oleh Museum Siginjai.

Kata kunci: Pemetaan, Naskah Incung, Naskah Melayu, Museum Siginjai.

PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang tak ternilai harganya berisi gagasan, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat dan perilaku sosial masa lalu yang berfungsi sebagai sarana budaya dan komunikasi antar generasi masa lalu, sekarang dan masa depan. tradisi menulis berbagai dokumen dan informasi dalam bentuk tulisan tangan tampaknya telah terjadi secara besar-besaran di Indonesia pada masa lalu, terutama dilihat dari manuskrip yang melimpah di berbagai bidang, termasuk sastra, filsafat, adat istiadat dan ranah agama, keduanya ditulis dalam bahasa asing, maupun dalam bahasa lokal. Naskah-naskah kuno yang terdapat di Indonesia semuanya menggunakan aksara asing seperti Pallawa dan Arab. Ada beberapa naskah yang menggunakan aksara lokal, akan tetapi aksara tersebut merupakan turunan dari aksara Pallawa (Kridalaksana, 1982).

Di antara naskah-naskah kuno Indonesia yang menggunakan aksara lokal adalah naskah-naskah kuno yang berasal dari Kerinci yang dituliskan dengan menggunakan aksara Incung. Aksara Incung merupakan salah satu dari tiga aksara kuno yang berkembang di Sumatra selain dari aksara Rejang dan Batak. Penggunaan aksara Incung di Kerinci telah digunakan jauh sebelum masuknya pengaruh Islam di Kerinci dan biasanya dituliskan di bambu, tanduk kerbau, kulit kayu maupun pada lontar atau tulang. Tidak diketahui pasti kapan aksara Incung

digunakan pertama kali. Naskah Kerinci tertua ditemukan di Desa Tanjung Tanah ditulis pada abad ke-14. Hal ini menjadikan ia sebagai naskah Melayu tertua di dunia yang ditulis pada masa Adityawarman dengan menggunakan bahasa Melayu Kuno dan dituliskan dengan aksara Sumatra Kuno yang juga merupakan turunan dari aksara Pallawa (Kozok, 2006).

Kerinci kaya dengan naskah-naskah kuno baik yang ditulis dengan aksara Jawi maupun Incung. Kebanyakan naskah-naskah tersebut masih disimpan di rumah masyarakat dan akan dikeluarkan dalam beberapa tahun sekali saat Kenduri Sko untuk membersihkan pusaka-pusaka yang disimpan. Walaupun begitu, ada beberapa naskah Incung yang kemudian diserahkan kepada pihak museum agar dijaga dan dirawat. Dan salah satu museum yang menyimpan naskah Incung adalah Museum Siginjai.

Selain naskah Incung, mayoritas naskah kuno yang disimpan di Museum Siginjai merupakan naskah berbahasa Arab dan Melayu. Naskah-naskah tersebut merupakan teks-teks keagamaan sebagai pedoman masyarakat dalam beragama pada masa lampau. Selain teks keagamaan, naskah-naskah tersebut juga memuat informasi mengenai pengobatan, ilmu bahasa, ilmu falak hingga azimat.

Museum Siginjai memiliki beberapa koleksi naskah dari beberapa daerah di Jambi. Kebanyakan naskah yang disimpan di Museum Siginjai adalah naskah-naskah yang berbahasa Arab atau Melayu. Keberadaan naskah Melayu yang menggunakan aksara Arab merupakan bukti dari penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Jambi. Naskah-naskah kuno yang berkaitan dengan keagamaan tersebar luas di seluruh Jambi. Akan tetapi hanya beberapa naskah saja yang disimpan di Museum Siginjai. Masalah pokok dari penelitian ini adalah untuk memetakan naskah Incung yang ada di Museum Siginjai. Dari masalah pokok tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut. 1) Bagaimana keadaan naskah-naskah tersebut? 2) Apa tema dan isi dari naskah-naskah tersebut? 3) Dari mana naskah-naskah tersebut diperoleh? 4) Kapan naskah-naskah tersebut dituliskan?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Siginjai, Kota Jambi. Untuk pemerolehan data dalam penelitian ini, maka dilakukan studi pustaka, wawancara dan observasi. Studi pustaka dilakukan dengan cara menyusuri katalog naskah yang ada di Museum Siginjai untuk mendapatkan deskripsi mengenai naskah-naskah tersebut. Selain menyusuri katalog, data juga didapat melalui keterangan yang ada pada pameran naskah-naskah tersebut. Wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai penjaga Museum Siginjai agar mendapatkan informasi yang lebih dalam. Observasi dilakukan dengan cara mengamati naskah-naskah yang dipamerkan di Museum Siginjai agar mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penyimpanan dan kondisi naskah-naskah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, analisis yang digunakan dalam penelitian ini berpegang pada prinsip penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan

selama proses penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dalam berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jambi merupakan wilayah yang kaya dengan peninggalan naskah-naskah kuno. Naskah-naskah kuno Jambi paling awal merupakan surat-surat pada masa kesultanan. Tradisi penulisan tersebut berkembang seiringan dengan perkembangan Kesultanan Jambi (Muzakir, 2019). Selama periode kesultanan, diduga istana Kesultanan Jambi banyak menyimpan naskah-naskah kuno, akan tetapi naskah-naskah tersebut habis dibakar oleh Belanda beserta istana kesultanan pada tahun 1853. Dan naskah yang berhasil diselamatkan hanya naskah Undang-undang Jambi dan Silsilah keluarga sultan (Locher-Scholten, 2008).

Berbeda dengan naskah-naskah kesultanan yang berisikan undang-undang, politik, kedudukan sultan dan sejarah, naskah-naskah keagamaan berisikan tentang Al-Quran, fiqh, tasawuf, doa dan akidah. Penulisan naskah-naskah keagamaan di Jambi tidak sebanyak produktivitas tetangganya yaitu Palembang dan Minangkabau. Keberadaan naskah-naskah keagamaan di Jambi kebanyakan merupakan salinan dari naskah-naskah keagamaan dari Palembang (Muzakir, 2019).

Selain naskah-naskah Melayu atau Arab, Jambi juga memiliki naskah-naskah yang dituliskan dengan aksara lokal yakni Incung yang merupakan salah satu dari aksara turunan Pallawa (Kridalaksana, 1982) yang digunakan oleh masyarakat Kerinci dan sekitarnya. Naskah-naskah tersebut menggunakan bahasa Kerinci dan biasanya dituliskan pada kulit kayu, bambu dan tanduk kerbau. Naskah-naskah yang bertuliskan aksara Incung biasanya berisikan tentang mantra-mantra, pengobatan atau ratapan. Dan uniknya, di antara naskah-naskah tersebut ternyata pengaruh Islam telah masuk dalam tradisi penulisan naskah Incung dengan terdapat aksara Arab pada naskah-naskah tersebut.

Naskah Tanduk Kerbau Bertulis

Salah satu naskah Incung yang di simpan di Museum Siginjau adalah naskah Incung yang dituliskan di media tanduk kerbau. Naskah tersebut memiliki nomor inventaris 07.02 dan nomor registrasi 289. Naskah itu diperoleh dari koleksi pribadi milik Dasri yang berdomisili di Muara Siau pada 20 Desember 1981 dan diperoleh dengan cara ganti rugi. Naskah tersebut memiliki panjang sekitar 54 cm serta dalam kondisi baik. Sebelum menjadi koleksi museum, naskah ini didapatkan dari Muara Siau, tidak diketahui asal dari naskah tersebut didapat sebelumnya.

Naskah tersebut beraksara Incung dengan bahasa Kerinci Kuno yang berisikan hal-hal tentang tata cara pelaksanaan sesaji. Naskah ini juga memuat petuah-petuah serta syarat-syarat menjadi pemimpin. Naskah ini terdapat 8 baris yang dituliskan dengan Teknik gores dan pada ujung tanduk tersebut terdapat ukiran. Naskah

ini diperkirakan berasal dari abad ke-16 hingga 18M.

Naskah Bambu Bertulis 1

Merupakan salah satu naskah yang ada di Museum Siginjai yang di tulis di atas sepotong bambu naskah ini ditulis cara menggunakan teknik di gores. Naskah tersebut memiliki nomor Inventaris 07.04 dan nomor registrasi 557. Naskah tersebut diperoleh dari M.Hatta yang merupakan warga asli Kabupaten Kerinci dan diperoleh dengan cara ganti rugi. Naskah tersebut memiliki panjang 13 cm, diameter 3,2 cm. Dan masih dalam kondisi baik. Naskah tersebut ditulis menggunakan bahasa Kerinci Kuno dan menggunakan aksara Incung Kerinci.

Pada awal tulisan terdapat aksara arab, hal ini menandakan bahwa tulisan ini telah dipengaruhi oleh Islam dan Islam telah berkembang di Kerinci. Naskah ini ditulis dengan Teknik gores dan pada kedua bagian ujung bambu tersebut terdapat motif sulur-suluran dan motif geometris. Pada bagian ujung bambu, bagian atas telah sompeng. Naskah ini berisikan tentang puisi dan mantra.

Naskah Bambu Bertulis 2

Merupakan salah satu naskah yang ada di museum Siginjai di tulis pada seruas bambu dengan teknik gores pada bagian tengah dari bambu ini terdapat motif geometris dan terdapat juga motif tumpal. Naskah tersebut memiliki nomor inventaris 07.05 dan memiliki nomor registrasi 558. Keadaan bambu ini rusak karena retak bagian dari ujung bambu atas telah sompeng. Naskah ini didapat dari M. Hatta yang berdomisili di Kerinci pada 31 Oktober 1984 dan didapatkan dengan cara ganti rugi.

Naskah ini memiliki panjang 60 cm dengan diameter 2.2 cm dan dalam kondisi yang kurang baik. Naskah ini terdiri atas 45 baris dengan aksara Incung dan berbahasa Kerinci. Naskah ini berisikan tentang syair atau mantra pelipur lara bagi kaum perempuan. Naskah ini diperkirakan ditulis pada abad ke-16 hingga 18M.

Naskah Bambu Bertulis 3

Naskah bambu bertulis 3 merupakan salah satu naskah yang dapat di lihat di Museum Siginjai, Jambi. Naskah tersebut terbuat dari bambu berbentuk gelas untuk minum. Naskah tersebut memiliki nomor inventaris 07.07 dan nomor registrasi 917. Naskah tersebut diperoleh dari Salim yang berdomisili di Koto Buayo Kecamatan Muaro Tembesi dan didapatkan dengan cara ganti rugi pada 2 Mei 1986. Tidak dapat diketahui secara pasti dari mana naskah ini berasal. Naskah tersebut berukuran, Panjang 10cm dan memiliki Diameter 6 cm dengan keadaan yang kurang baik.

Naskah tersebut ditulis pada seruas bambu yang di buat dengan teknik gores dan pada bagian tengah dari bambu ini terdapat motif Geometris dan juga terdapat motif Tumpal, dan juga terdapat motif Sulur-suluran.

bambu tersebut berbentuk seperti gelas untuk minum yang terdiri 54 baris tulisan. Naskah ini ditulis dengan menggunakan bahasa kerinci kuno dan juga aksara yang digunakan dalam penulisan ini adalah aksara Incung dan diawali dengan aksara Arab pada bagian awal.

Naskah Bambu Bertulis 4

Bambu bertulis ini merupakan salah satu naskah incung yang berada di museum Siginjai. Naskah dengan nomor Inventaris 07.08 dan nomor registrasi 937. Naskah itu di peroleh dari seseorang yang bernama Salim yang berasal dari koto buayo kecamatan Muaro tambesi kota jambi pada tanggal 2 Mei 1986. Dan di peroleh dengan cara ganti rugi. Naskah tersebut memiliki panjang 63 cm, diameter 2.7 cm dan dalam kondisi kurang baik.

Naskah yang dituliskan di atas ruas bambu dan beraksara incung ini secara umum sudah aus dikarenakan faktor usia. Bagian tengah pada bambu sudah retak sebagian tulisan pada ruas bambu ini masih ada yang bisa dibaca. Naskah ditulis dengan cara digores pada permukaan bambu dengan menggunakan benda tajam, aksara yang digunakan adalah aksara incung dengan bahasa Kerinci kuno. Hiasan pada naskah ini yaitu terdapat pada kedua ujung bambu serta pada bagian tengah bambu sebagai batas naskah. Pada bagian awal tulisan pada bagian lubang terdapat aksara arab, diperkirakan tulisan incung ini sudah mendapat pengaruh Islam. Hiasan berupa motif geometris, suluran dan tumpal yang mengelilingi ruas bambu tersebut. Berisikan tentang syair (mantra) tentang pelipur rindu terhadap kampung halaman Naskah ini diperkirakan dibuat sekitar abad 16-18 M.

Naskah Bambu Bertulis 5

Naskah bambu bertulis merupakan salah satu naskah yang berada di Museum Siginjai, Jambi. Naskah tersebut memiliki nomor inventaris 07.10 dengan nomor registrasi 1301 naskah tersebut diperoleh dari samsir yang berdomisili di kecamatan Sungai penuh, Kerinci. Naskah tersebut memiliki panjang 71 cm dengan diameter 3,5 cm dengan keadaan kurang baik.

Naskah tersebut ditulis pada seruas bambu dengan teknik gores yang menggunakan benda tajam, pada salah satu bagian ruas terdapat lubang untuk memasukkan biji-bijian. Motif pada naskah tersebut berupa pola gambar melingkar seperti per motor dengan motif geometris dan suluran pada bagian tengah. Pada bagian awal tulisan sedangkan pada bagian lubang terdapat aksara arab, jadi diperkirakan tulisan incung ini sudah mendapat pengaruh Islam, sedangkan secara umum berdasarkan tulisan bahwa naskah ini berupa syair (Mantra). Berdasarkan paleografi naskah dengan adanya pengaruh Islam maka dapat diperkirakan naskah ini dibuat sekitar abad 17-18 M.

Piagam bertulis

Merupakan salah satu naskah yang ada di museum Siginjai yang bernomor Inventaris 07.09 dan nomor registrasi 1162. Naskah tersebut menggunakan kertas Eropa dan di buat dengan teknik tulis tangan yang menggunakan tinta cina berwarna hitam. Naskah tersebut diperoleh dari dosen di Fakultas Hukum Universitas Jambi yang bernama Ansorullah pada tahun 9 Mei 1990 dengan cara ganti rugi. Tidak diketahui asal dari naskah ini. Naskah yang hanya selembaar kertas yang terdiri dari 13 (tiga belas) baris dan pada bagian atas dari naskah ini terdapat stempel. Naskah tersebut memiliki Panjang, 22.5 cm dan lebar 13.5 cm dengan keadaan kurang baik. Naskah tersebut ditulis Menggunakan bahasa Arab Melayu dan aksara ini juga ditulis menggunakan aksara Arab.

Kitab Tajul Muluk

Merupakan salah satu naskah yang ada di museum yang bernomor Inventaris 07.11 dan nomor registrasi 1472. Naskah tersebut di serahkan oleh seorang yang berdomisili Merlung tengah yang bernama Yahya, naskah diperoleh dengan cara ganti rugi pada tahun 15 Maret 1993 dengan kondisi kurang baik. Naskah tersebut memiliki panjang 33 cm dan panjang 21 cm, Naskah tersebut ditulis tangan di atas kertas Eropa dengan menggunakan tinta cina berwarna merah dan warna hitam. Penggunaan tinta berwarna hitam sebagai penjelasan dari tinta yang berwarna merah, sedangkan tinta yang berwarna merah adalah pembatas antara bab satu dengan bab yang lain.

Naskah ini ditulis dengan menggunakan aksara arab dan bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah ini bahasa arab melayu, pada naskah ini terdapat catatan-catatan pada pinggir teks. Naskah bersampul yang terbuat dari bahan kulit hewan berwarna coklat.

Kitab Mujaarabat

Kitab mujaarabat merupakan salah satu naskah Melayu yang terdapat di Museum Siginjai, Jambi. Naskah tersebut memiliki no. Inventaris 07.42 dan no. Registrasi 2136. Naskah tersebut diperoleh pada tanggal 29 Agustus 1997 dari Helmi St Marajo, yang berdomisili di Bungo Tebo Jambi. Naskah ini memiliki panjang 26 cm dan lebar 19 cm dengan keadaan naskah yang kurang baik.

Naskah ini merupakan naskah tulisan tangan yang di tulis di atas kertas Eropa dengan menggunakan tinta cina berwarna merah dan hitam. Naskah ini berisikan tentang sebuah cara pengobatan kuno dan juga terdapat azimat-azimat untuk mengusir makhluk halus. Naskah ini terdiri dari 32 halaman dengan 13 baris di setiap halamannya naskah ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab dengan bahasa yang digunakan bahasa Arab Melayu.

Kitab Fiqih

Kitab fiqih merupakan salah satu naskah melayu yang terdapat di Museum Siginjai, Jambi. Naskah ini memiliki no. Inventaris 07.27 dan no. Registrasi 1996. Naskah ini diperoleh pada tanggal 15 Mei 1996 dari Bakri Rozi yang berdomisili di Kampung Tengah kec. Pelayangan Kota Jambi. Naskah ini memiliki ukuran dengan panjang 20 cm dan lebar 17 cm, dengan keadaan yang kurang baik.

Naskah ini merupakan tulisan tangan yang ditulis oleh Najib Wahid pada awal abad 19M di atas kertas Eropa dengan menggunakan tinta cina berwarna merah dan hitam. Naskah ini memiliki sampul yang terbuat dari kulit hewan berwarna hitam kecoklatan dengan keadaan yang sudah mulai rusak. Naskah ini di tulis dengan menggunakan aksara Jawi dengan bahasa yang digunakan bahasa Arab dan Melayu.

Kitab Hikayat (Kesultanan Melayu)

Di Museum Siginjai juga menyimpan kitab-kitab hikayat. Salah satunya adalah yang memiliki nomor inventaris 07.57 dan nomor registrasi 2506. Naskah ini diperoleh dari Yusuf SH yang berdomisili di Kota Jambi pada 7 September 1999. Naskah ini memiliki panjang 24cm dengan lebar 17cm. kondisi naskah ini dalam kondisi yang kurang baik.

Naskah ini ditulis tangan dengan media kertas Eropa dengan menggunakan tinta Cina yang berwarna merah dan hitam. Naskah ini terdiri atas 276 halaman dan tiap-tiap halaman terdapat 28 baris serta tidak memiliki sampul. Naskah ini dituliskan dengan aksara Arab dengan bahasa Arab dan Melayu. Naskah ini menceritakan tentang persiapan Pangeran Ratu yang hendak pergi ke Negeri Cina. Sultan Abidin dan ibunda dari Pangeran Ratu hendak menjodohkannya dengan Siti Raudah yang tengah gundah gulana karena kepergian Pangeran Ratu. Pada akhir kitab ini menceritakan tentang sultan Ahmad Syah yang pergi berkarang untuk menghilangkan kegundahannya yang kemudian diikuti oleh anak menantunya.

Kitab Ilmu Bayan

Salah satu dari inventaris Museum Siginjai adalah Kitab Ilmu Bayan. Ilmu Bayan adalah kaidah untuk mengetahui cara mengemukakan satu pengertian dengan ungkapan yang berbeda dengan yang lain (sesuai dengan Muqtadla Al-hal), karena kejelasan dalalah aqliyah (petunjuk berdasarkan akal dari) pengertian itu sendiri (Khamim & Subakir, 2018). Naskah ilmu bayan yang dimiliki oleh Museum Siginjai memiliki nomor inventaris 07.35 dengan nomor registrasi 2024. Naskah ini diperoleh dari Husin bin Sayuti dengan cara ganti rugi pada 15 Juni 1996 di Kampung Jelm, Kota Jambi. Naskah ini memiliki panjang 25cm dengan lebar 17cm dan dalam kondisi yang kurang baik.

Naskah ini ditulis tangan oleh Muhammad Hasyim bin Abd Al-Rahman pada awal abad 19M. Naskah ini ditulis dengan media kertas Eropa dengan tinta Cina berwarna hitam dan merah. Penggunaan tinta hitam

sebagai penjelasan untuk tinta merah. Dan tinta merah merupakan awal dari suatu bab. Naskah ini ditulis dengan aksara Arab dengan berbahasa Arab dan Melayu.

Kitab Biba

Museum Siginjai juga menyimpan naskah yang berkaitan dengan ilmu pengobatan. Salah satunya adalah Kitab Biba yang memiliki nomor inventaris 07.50 dengan nomor registrasi 2441. Naskah ini diperoleh dari Hasan pada 12 Juli 1999 di Olak Kemang dan diperoleh dengan cara ganti rugi. Naskah memiliki panjang 19.5cm dengan lebar 16cm. naskah ini memiliki kondisi yang kurang baik.

Naskah ini ditulis dengan media kertas Eropa dengan menggunakan tinta Cina berwarna hitam dan merah dan tidak memiliki sampul. Naskah ini berisikan tatacara pengobatan. Naskah ini ditulis dengan aksara Arab dan berbahasa Arab dan Melayu.

Kitab Adat Raja-Raja Melayu

Kitab Adat raja-raja Melayu merupakan salah satu naskah yang terdapat di Museum Siginjai, Jambi. Dengan no. inventaris 07.06 dan nomor registrasi 1681. Kitab ini diperoleh dari Sanwami dari Perpustakaan Nasional pada 26 Maret 1994. Tidak diketahui asal dari kitab naskah ini. Naskah ini memiliki panjang 31cm dengan lebar 21.5cm. Naskah ini memiliki kondisi yang baik.

Naskah ini berbentuk fotokopi di tulis di atas kertas menggunakan tinta cina berwarna hitam. naskah ini ditulis menggunakan aksara jawi dan bahasa yang di gunakan adalah Melayu. Naskah ini terdiri 108 halaman.

Kitab Maharnabuat

Kitab Maharnabuat merupakan salah satu naskah yang terdapat di Museum Siginjai, Jambi. Dengan no inventaris 07.41 dan nomor registrasi 2135. Naskah diperoleh dari Helmi ST Marajo dari Bungo Tebo dan diperoleh pada tanggal 29 Agustus 1997 dengan cara ganti rugi. Naskah ini memiliki panjang 181cm dengan lebar 6cm. Naskah dalam kondisi yang kurang baik.

Naskah ini berbentuk gulungan yang dituliskan di atas kertas dengan menggunakan tinta cina berwarna merah dan warna hitam. Naskah di tulis pada salah satu lembaran panjang dan naskah ini memiliki tempat atau sarung yang terbuat dari bambu tertutup . Bahasa yang di gunakan adalah bahasa Melayu dengan aksara Arab.

SIMPULAN

Jambi memiliki banyak naskah-naskah kuno yang berkaitan dengan kesultanan, keagamaan, hikayat, pengobatan dan sebagainya. Kebanyakan naskah yang dapat kita jumpai di Jambi merupakan naskah yang menggunakan aksara Arab dan sebagai bukti perkembangan Islam di Jambi. Beberapa naskah disimpan di Museum Siginjai. Dan naskah-naskah yang disimpan di Museum Siginjai tidak terbatas pada naskah berbahasa

Melayu, akan tetapi juga naskah berbahasa Arab, Kerinci, Batak dan Jawa Kuno.

Selain itu, Museum Siginjau juga menyimpan naskah dengan aksara Incung yang merupakan aksara lokal di Kerinci. Naskah-naskah tersebut umumnya berisi tentang mantra-mantra, pengobatan dan ratapan. Walaupun menggunakan aksara Incung, naskah-naskah Incung yang disimpan di Museum Siginjau ternyata telah mendapat pengaruh Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya aksara Arab yang dituliskan pada Sebagian naskah-naskah tersebut. Hal ini sekaligus menjadi bukti dari perkembangan awal Islam di Kerinci..

DAFTAR PUSTAKA

- Khamim dan Ahmad Subakir. Ilmu Balaghah Dilengkapi dengan Contoh-contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab. Kediri: IAIN Kediri Press. 2018.
- Kozok, Uli. Kitab Undang-undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua. Terj: Hassan Djafar, Ninie Susanti. Y, Waruno Mahdi. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia. 2006
- Kridalaksana, Harimurti. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia. 1982.
- Locher, Elsbeth dan Scholten. Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda. Jakarta: Banana-KITLV. 2008
- Muzakir, Ali. Quo Vadis Kajian Manuskrip Jambi. Nazharat. Vol. 24, No. 1 (2019)
- Buku Inventaris Filologika Museum Negeri Provinsi Jambi.**Buku:**